

---

## ARKETIPE TOKOH LAIL DALAM NOVEL “HUJAN” KARYA TERE LIYE: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Arju Susanto<sup>1</sup>, Lana Nadia<sup>2</sup>, Kurnia Rachmawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>) Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

<sup>2</sup>) Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

<sup>3</sup>) Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

[arjususanto@civitas.unas.ac.id](mailto:arjususanto@civitas.unas.ac.id)

[lananadia.ln@gmail.com](mailto:lananadia.ln@gmail.com)

[kurniarachmawati@unas.ac.id](mailto:kurniarachmawati@unas.ac.id)

---

### ABSTRAK

Suatu karya sastra boleh jadi merupakan miniatur dari kehidupan nyata, tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam suatu karya sastra bukan tidak mungkin adalah karakter asli seseorang yang dekat dengan pengarang dan tak jarang pula ditemukan pada satu karya sastra penggambaran lingkungan yang sama persis dengan suatu lingkungan di dunia nyata. Dengan hadirnya unsur-unsur nyata pada karya sastra khususnya karakter asli manusia pada tokoh-tokohnya menjadikan suatu karya sastra dapat dijadikan suatu objek kajian psikologi. Hal tersebut dikarenakan karya sastra merupakan cerminan psikologis pengarang dan sekaligus memiliki daya psikologis terhadap pembaca. Novel “Hujan” menceritakan tentang kisah hidup seorang gadis muda bernama Lail. Sesuai dengan judul novel, setiap momen-momen penting yang terjadi pada Lail selalu memiliki latar suasana ataupun keterkaitan dengan hujan. Lail sebagai tokoh utama dalam novel ini memiliki karakter yang terbilang biasa saja dengan tipe kepribadian seperti gadis muda pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur novel “Hujan” karya Tere Liye serta mendeskripsikan arketipe tokoh Lail berdasarkan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, simak, dan catat. Penelitian ini menghasilkan struktur novel “Hujan” karya Tere Liye berupa unsur intrinsik novel yang berupa; 1) tema; 2) plot; 3) penokohan; 4) latar; dan 5) sudut pandang. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan unsur-unsur arketipe tokoh Lail dalam novel “Hujan” karya Tere Liye yang berupa persona, shadow, animus, dan self.

**Kata Kunci :** Arketipe, Novel Hujan, Psikologi Sastra

---

### ABSTRACT

*A work of literature may be a miniature of real life; the characters presented in a work of literature may also be inspired by the original characters of someone related to the author; and a work of literature may portray a setting that is exactly the same as the environment in the real world. The inclusion of factual components in novels, particularly the characters of real people in the characters, can be applied as a psychological research object. This is due to fact that works of fiction are both a psychological reflection of the author and a psychological influence on the reader. The novel “Hujan” tells about the life story of a young girl named Lail. Every momentous moment in Lail's life has a background or is correlated to rain, as the title of the novel says. Lail as the main character in this novel has a character that is relatively normal with a personality type like young girls in general. This study will use descriptive research methodologies to describe the structure of Tere Liye's novel "Hujan" and the archetypes of Lail's character based on Carl Gustav Jung's analytical psychology theory. The data collection technique used in this study is the technique of reading, listening, and taking notes. The structure of Tere Liye's novel "Hujan" in the form of novel intrinsic elements in the form of: 1) topic; 2) plot; 3) characterizations; 4) setting; and 5) point of view are the outcomes of this study. Furthermore, as a result of the research, archetypal aspects of Lail's character in Tere Liye's novel "Hujan" appear in the categories of persona, shadow, animus, and self.*

**Keyword :** Archetype, Novel Hujan, literature psychology

## PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra diciptakan oleh pengarang dengan penekanan pada keindahan bahasa untuk mengekspresikan gagasan atau ide pengarang, sesuai dengan pendapat Raissa (2020) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada pembaca. Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul Teori Pengkajian Fiksi (1998) menyatakan bahwa sebagai sebuah karya imajiner, fiksi (dalam hal ini jenis novel) menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan, pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Singkatnya, suatu karya sastra khususnya fiksi merupakan cerminan dari pandangan seorang pengarang.

Novel “Hujan” sendiri menceritakan tentang kisah hidup seorang gadis muda bernama Lail. Sesuai dengan judul novel, setiap momen-momen penting yang terjadi pada Lail selalu memiliki latar suasana ataupun keterkaitan dengan hujan. Lail sebagai tokoh utama dalam novel ini memiliki karakter yang terbilang biasa saja dengan tipe kepribadian seperti gadis muda pada umumnya. Terlepas dari kejadian-kejadian besar yang sangat disayangkan harus terjadi dalam hidupnya; seperti kematian kedua orang tua karena bencana alam, Lail masih dapat bertahan serta mengelola emosinya dengan baik. Namun, tidak berarti emosinya selalu stabil, sebab walau bagaimanapun karakter Lail digambarkan persis sekali dengan karakter gadis muda pada umumnya. Tatkala ada hal-hal yang membuat Lail sedih, ia menangis dalam diam, ia cenderung merahasiakan perasaannya. Pada puncak cerita, Lail mengambil keputusan gegabah karena begitu terguncang akan fakta tentang bumi dan orang yang dicintainya yang

dipaparkan dihadapannya. Kemudian hal ini menjadi menarik, bagaimana Lail berpikir mendalam tentang fakta-fakta itu dan bagaimana akhirnya keputusan-keputusan Lail terbentuk.

Wellek dan Warren dalam buku Teori Kesusastraan berpendapat bahwa novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog (*the novelis can teach you about human nature than psychologist*) (2016 : 27). Melalui tokoh-tokoh yang diciptakannya pengarang memasukkan sifat-sifat manusia untuk membuat ceritanya terasa nyata sekaligus sebagai bentuk kritik yang tidak bisa disampaikannya secara langsung.

Dengan hadirnya unsur-unsur nyata pada karya sastra khususnya karakter asli manusia pada tokoh-tokohnya itulah yang menjadikan suatu karya sastra dapat dijadikan suatu objek kajian psikologi pula. Peneliti memilih menggunakan teori psikologi kepribadian analitik Carl Gustav Jung, sebab penelitian psikologi sastra yang menggunakan teori Freud sudah sangat banyak. Selain itu, peneliti begitu tertarik akan teori Jung lantaran penuturan Jung sendiri yang (Stein, 2021 : 2) kerap menyebut dirinya sebagai perintis dan penjelajah misteri tak terpetakan yang dinamakan jiwa manusia. Hal itu yang menandakan secara tersirat bahwa jiwa manusia dalam teori Jung adalah peta.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan telaah Psikologi Sastra terhadap tokoh Lail dalam novel “Hujan” karya Tere Liye yang memiliki unsur fantasi, roman dan psikologi menggunakan teori kepribadian Carl Gustav Jung. Telaah ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan struktur novel “Hujan” karya Tere Liye dan mendeskripsikan arketipe tokoh Lail berdasarkan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif artinya data-data yang didapat akan dipaparkan hasil analisisnya bukan dalam angka ataupun diagram, hal ini sejalan dengan penuturan Semi (1993:24 dalam Parlina, 2018) yang mengatakan bahwa, —Penelitian deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar gambar, bukan dalam bentuk angka angka.

Teknik pengambilan data yang peneliti gunakan adalah teknik membaca, simak, dan catat dengan tahapan sebagai berikut :

1. Membaca keseluruhan novel “Hujan”
2. Membaca ulang novel “Hujan” dengan cermat sekaligus menandai halaman yang berpotensi sebagai data dengan penanda halaman
3. Mencatat kutipan-kutipan yang berupa dialog atau narasi dari halaman-halaman yang sudah ditandai
4. Menganalisis data yang dimiliki

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Struktur Novel “Hujan” Karya Tere Liye

Meski tampak seperti kumpulan paragraf dengan cerita yang mengalir begitu saja, sebenarnya suatu karya sastra khususnya prosa (dalam hal ini jenis novel) memiliki strukturnya sendiri.

Teeuw berpendapat karena karya sastra seluruhnya dipandang sebagai tanda, lepas dari fungsi referensial atau mimetiknya. Karya sastra dalam anggapan ini menjadi tanda yang otonom, yang hubungannya dengan kenyataan bersifat tak langsung. Maka itu peneliti sastra pertama-tama bertugas untuk meneliti struktur karya sastra yang kompleks dan multidimensional, di mana setiap aspek dan anasir lain yang semuanya mendapat makna penuhnya dari fungsinya dalam totalitas karya itu (2015: 102).

Dengan mengetahui unsur-unsur intrinsik novel akan mempermudah peneliti

dalam menganalisis arketipe tokoh utama dalam novel “Hujan” karya Tere Liye ini, sebab arketipe bukanlah bagian diri yang semata-mata dibangun masing-masing individu secara pribadi. Penelitian ini menganalisis dan membahas beberapa unsur yang membangun struktur dalam novel “Hujan” karya Tere Liye yang berupa ; (1) tema; (2) plot; (3) penokohan; (4) latar; dan (5) sudut pandang.

### 1. Tema

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan ketidakhadiran periswa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu (Nurgiyantoro, 1998: 68). Berdasarkan data-data yang ditemukan, tema yang diangkat oleh pengarang terdiri dari tiga kata kunci, yaitu;

#### 1) Bencana Alam

*“Apa yang terjadi?” Penumpang lain ikut bertanya-tanya.*

*Penumpang di dalam sistem kereta bawah tanah memang tidak mendengar dentuman keras gunung itu. Mereka ada di kedalaman 40 meter. Hanya penduduk di permukaan yang mendengarnya. Pukul 08.15, gunung purba di belahan benua lain meletus. Suara letusannya terdengar hingga 10.000 kilometer- saking kerasnya, praktis penduduk radius 200 kilometer dari gunung itu langsung tuli seketika sebelum tahu apa yang terjadi.*

**(Hujan/2021/21)**

Data di atas menggambarkan situasi di dalam kapsul kereta bawah tanah tempat Lail dan ibunya berada, kepanikan merebak kemana-mana, mereka masih belum mengetahui penyebab terganggunya perjalanan adalah bencana meletusnya gunung merapi. Esok harus kehilangan keempat kakak laki-lakinya di kapsul kereta bawah tanah itu, sedangkan Lail kehilangan orang tuanya. Namun, bencana itulah yang mempertemukan keduanya, dalam keadaan duka yang mendalam dan saling membutuhkan.

## 2) Romansa

Kisah Lail dan Esok dimulai sejak terjadinya bencana alam yang melanda dunia dan terus berlangsung sepanjang dampak yang diakibatkannya masih melanda setiap sudut bumi. Hubungan Esok dan Lail dalam novel ini dapat dikatakan terkesan ambigu pada awalnya, Lail pikir hubungannya dengan Esok tidak lebih dari sekadar teman atau adik-kakak karena pertemuan mereka yang dilatarbelakangi bencana meletusnya gunung merapi. Lail merasa tidak pernah memiliki rencana untuk mengagumi Esok lebih jauh hingga menjadi cinta, tetapi setiap kali Esok meneleponnya, Lail merasa dunia tetap menyenangkan di tengah parahnya dampak bencana alam tahun 2042.

*Lail mengetuk malas-malasan layar tablet. Dia lalu terdiam. Mematung.*

*“Halo, Lail.”*

*Itu Esok. Wajahnya yang tersenyum terlihat di layar tablet. Lail menelan ludah, bergegas memperbaiki posisi duduknya.*

*“Halo, Esok”.*

**(Hujan/2021/210)**

Kutipan di atas menjadi bukti bagaimana Lail dapat mengubah ekspresi datarnya secepat kilat menjadi senyuman lebar hanya karena wajah Esok terpampang pada layar tablet.

## 3) Teknologi di Masa Depan

Dalam novel “Hujan” Tere Liye menggunakan fantasi masa depan dan berkali-kali menggambarkan seolah untuk menekankan seberapa majunya peradaban manusia di tahun 2042-2050 dengan penggambaran kegiatan sehari-hari manusia yang dalam segala halnya dibantu peranti teknologi. Salah satunya pada kutipan di bawah ini yang mendeskripsikan jam tangan yang digunakan oleh rata-rata masyarakat di masa depan.

*Di jalanan kota sebagian besar orang telah mengenakan chip berbentuk layar kecil di lengan-seperti prototipe yang dulu dimiliki ibu*

*Lail. Layar kecil itu multifungsi, mulai dari alat pembayaran, pengganti tiket bus, trem, belanja di toko, hingga sistem presensi kantor. Cukup melewati sensor, semua data tercatat. Peranti itu juga sekaligus sebagai alat komunikasi, melakukan sambungan telepon konvensional, konferensi video, dan keperluan lain, termasuk fitur generasi terbarunya, mengirim pesan hanya lewat memikirkan kalimatnya, layar di lengan akan menuliskannya.*

**(Hujan/2021/95)**

## 2. Plot

Plot terdiri atas tiga unsur penting, sejalan dengan pernyataan Nurgiyantoro (1998 : 116) peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam perkembangan sebuah plot cerita. Dalam menganalisis dan membahas mengenai plot, maka peneliti harus membaca dengan kritis keseluruhan isi novel “Hujan” karya Tere Liye, dapat pula dikatakan bahwa keseluruhan isi novel berpotensi masuk ke dalam kategori plot. Namun, dengan adanya ketiga bagian inti, maka peneliti mengorganisir sekaligus menjelaskan data-data yang termasuk ke dalam peristiwa, konflik, dan klimaks.

## 1) Peristiwa

Dalam buku Teori Kajian Fiksi peristiwa dibedakan berdasarkan hubungannya dengan pengembangan plot menjadi tiga jenis, yaitu peristiwa fungsional, peristiwa kaitan, dan peristiwa acuan (Luxemburg dkk. 1992 dalam Nurgiyantoro, 1998 : 118). Lebih lanjut Nurgiyantoro menjelaskan bahwa peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau mempengaruhi perkembangan plot, peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa penting dalam pengurutan penyajiannya, dan peristiwa acuan adalah peristiwa yang secara tidak langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan perkembangan plot (Nurgiyantoro, 1998 : 118-119).

Berlandaskan pada data-data yang telah ditemukan, baik yang terkait dengan struktur maupun arketipe, peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam novel “Hujan” karya Tere Liye merupakan peristiwa fungsional.

Contoh pada data berikut :

*Tinggal setengah meter lagi, dia sudah dekat sekali dengan permukaan. Tapi gerakan tanah runtuh tiba lebih cepat. Anak tangga yang dipegang dan diinjak ibunya luruh, juga yang diinjak kaki Lail. Tubuh Lail menggantung dengan dua tangan berpegangan erat di anak tangga terakhir.*

*“Ibu!” Lail berteriak, menatap ngeri ke bawah.*

*“Jangan berhenti, Lail!” Ibunya yang telah kehilangan pegangan anak tangga berteriak untuk terakhir kalinya, balas mendongan menatap Lail. Tubuh ibunya telah jatuh bersama guguran tanah, terseret ke dalam lorong kereta yang ambruk empat puluh meter ke bawah sana. Gelap.*

*“Ibuuu!” Lail justru melepaskan salah satu tangannya dari anak tangga. Dia kalap meraih ibunya, kehilangan keseimbangan, membuat pegangan satunya ikut terlepas.*

*Sebelum Lail benar-benar ikut jatuh, satu tangan meraih tas punggungnya dari atas terlebih dulu. Anak laki-laki usia lima belas tahun yang tiba duluan berhasil menyambarnya.*

**(Hujan/2021/28-29)**

Kutipan tersebut merupakan kali pertama Lail bertemu dengan Soke Bahtera, anak laki-laki yang pada akhir kisah justru menjadi sebab dirinya kehilangan akal hingga mengambil keputusan gegabah, yaitu pergi ke pusat terapi saraf untuk memodifikasi ingatan. Pertemuan pertama mereka dilatarbelakangi peristiwa bencana alam gunung meletus, gempa bumi, dan tsunami. Kemudian sepanjang kisah mereka pun harus terpisah dan bertemu atas dasar peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan dampak bencana alam tersebut. Setiap keping kisah keduanya tidak pernah terlepas dari peristiwa besar alam

dan teknologi yang selalu diusahakan agar dapat menjadi solusi, oleh karena Esok yang bernama asli Soke Bahtera merupakan salah satu ilmuwan muda genius yang terlibat dalam banyak proyek pengembangan teknologi, salah satunya adalah proyek pembuatan “kapal” rahasia yang dapat mengangkut sepuluh ribu penduduk demi menyelamatkan umat manusia dari kepunahan yang pada dasarnya diakibatkan oleh perilaku tamak umat manusia itu sendiri.

## 2) Konflik

Konflik dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa yang sifatnya negatif, tidak jauh berbeda dengan dunia nyata, namun konflik di dalam cerita biasanya dilebih-lebihkan atau dibuat sedramatik mungkin. Pada novel “Hujan” karya Tere Liye, konflik lebih banyak berpusat pada bencana alam beserta dampak-dampak yang ditimbulkannya selama bertahun-tahun, konflik itu juga yang membawa tokoh-tokoh dalam novel berkontribusi menggerakkan kisah.

*Lail dan Maryam disibukkan dengan kegiatan organisasi relawan yang membantu penduduk di beberapa bagian kota yang kurang beruntung karena terkena dampak paling besar atas bencana alam yang terjadi pada tahun 2042.*

*Kemudian Soke Bahtera bergelut dalam bidang teknologi yang berperan penting dalam seluruh aspek kehidupan di dalam novel “Hujan” ketika perlahan-lahan kota mulai membaik.*

*Lail menyeka pipi, berusaha mengendalikan emosi. Tanpa salju turun, Sektor 1 sudah mengenaskan, apalagi dengan salju setahun terakhir. Penduduk kota tinggal enam ribu orang, turun drastis dari titik tertingginya satu juta penduduk sebelum bencana gunung meletus.*

*Butuh waktu seminggu hingga akhirnya Lail terbiasa. Maryam membantunya, menghiburnya setiap kembali ke tenda. Meyakinkan bahwa mereka telah berusaha sebaik mungkin, tapi tidak bisa menyelamatkan semua orang.*

**(Hujan/2021/209)**



Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa dampak dari bencana alam merupakan faktor utama yang menyibukkan masing-masing tokoh hingga Lail dan Esok bahkan tidak memiliki waktu untuk bertemu.

### 3) Klimaks

Klimaks menurut Stanton (1965: 16 dalam Nurgiyantoro, 1998:127) adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Dalam novel "Hujan" karya Tere Liye klimaks dari konflik yang terus dipupuk oleh pengarang ada dua, yaitu;

Pertama, ketika momen wisuda Soke Bahtera dan Lail merasa dirinya menjadi satu-satunya yang tidak diharapkan kehadirannya oleh Soke. Lail merasa cemburu pada Claudia, adik tiri Soke yang menurut Maryam dan dirinya juga lebih cantik, anggun, dan mungkin lebih pantas dengan Esok. Lail ketika itu beralasan sakit, memilih segera kembali ke hotel bersama Maryam, meninggalkan acara makan siang perayaan hari wisuda Soke tersebut.

*"Astaga, Lail! Bagaimana mungkin kamu cemburu melihat Claudia dekat dengan kakak angkatnya sendiri?"*

*"Aku tidak cemburu,"* kali ini Lail menjawab.

*"Kamu bukan pembohong yang baik, Lail. Mulutmu membantah, tapi wajahmu bilang sebaliknya. Matamu menunjukkan segalanya. Kamu cemburu."*

*Lail menatap Maryam tajam. "Ya, aku memang cemburu, lantas kenapa? Aku hanya dianggap patung di meja makan."*

*Maryam menggeleng. "Kamu sakah paham, Lail. Sepanjang makan siang, sepanjang bertemu setelah wisuda, jelas sekali Esok senang dengan kehadiranmu. Kamulah yang paling penting."*

*"Tapi dia bahkan tidak menyapaku!"* Lail berseru ketus. *"Dia bahkan tidak sekali pun mengajakku bicara."*

**(Hujan/2021/247)**

Kedua, ketika Soke Bahtera tidak kunjung mengabarinya terkait keputusannya akan kedua tiket untuk menaiki kapal yang meninggalkan bumi itu hingga beberapa jam sebelum waktu keberangkatan. Saat itu, Lail justru didatangi wali kota yang mengucapkan banyak sekali terima kasih padanya karena berpikir dirinyalah yang telah membujuk Soke untuk memberikan salah satu tiketnya untuk Claudia. Lail memutuskan untuk tidak lagi ingin mendengar kabar atau penjelasan apapun dari Soke Bahtera, ia lebih memilih pergi ke pusat terapi saraf dan mencoba menghapus ingatannya.

*"Lail, aku tidak bisa memaksamu membatalkan terapi ini, aku mengerti kenapa kamu melakukannya. Tapi izinkan aku menjelaskan dampaknya untuk terakhir kali. Sekali mesin modifikasi ingatan dijalankan, maka seluruh benang berwarna merah di saraf otakmu akan dihapus. Kamu akan menghapus semuanya, nak. Kamu bahkan tidak akan ingat lagi siapa Esok. Dihapus begitu saja. Setiap kali kamu melihat fotonya di televisi, wajahnya di buku-buku, kamu tidak akan mengenalnya lagi. Tidak akan ada kenangan yang tersisa. Apakah kamu paham dampak tersebut dan siap menerimanya?"*

*Lail mengangguk pelan.*  
**(Hujan/2021/307-308)**

### 3. Penokohan

Tokoh cerita menurut Abrams (1981: 20 dalam Nurgiyantoro, 1998:165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka peneliti hanya melakukan analisis pada tokoh-tokoh utama yang memang digambarkan oleh pengarang memiliki kualitas moral yang bahkan sangat cocok untuk

diteladani dan diterapkan oleh para pembaca yang masih remaja hingga dewasa dalam kehidupan.

Pertama, tokoh utama perempuan bernama Lail. Watak Lail digambarkan oleh pengarang sebagai perempuan yang tertutup, pemikir, dan setia kawan. Dibandingkan dengan tokoh lainnya, Lail adalah tokoh yang selalu serius dalam kebanyakan situasi, tetapi ia tidak terlalu kesulitan dalam mengekspresikan dirinya, ia hanya lebih senang menutupi, tidak memiliki niat sama sekali untuk membuka diri pada banyak orang. Satu-satunya yang dapat membaca pemikiran Lail adalah sahabatnya, Maryam. Dengan karakternya tersebut Lail dapat memperoleh kecerdasan dalam bidang akademik maupun non-akademik yang dibuktikan dengan lisensi perawat yang dimiliki serta prestasinya bersama Maryam di organisasi relawan.

*“Kamu besok mau ke mana?” Maryam bertanya sambil membaca buku. Besok hari bebas mereka.*

*Lail menggeleng tidak semangat. Sudah empat kali hari bebas dia selalu tinggal di panti.*

*“Mau ikut kami ke Century Mall? Menonton?” Maryam menawarkan.*

*Itu tawaran menarik. Film pertama hasil produksi setelah bencan gunung meletus akhirnya dirilis di bioskop-setelah hanya memutar film-film lama. Trailer-nya ditayangkan berkali-kali di televisi ruang bersama panti. Terlihat keren.*

*“Terima kasih. Aku di panti saja.”*

*“Oke.” Maryam meneruskan membaca.*  
**(Hujan/2021/85)**

Kedua, Soke Bahtera. Tokoh paling genius dan terkenal dalam novel “Hujan” karya Tere Liye ini memiliki kepribadian yang jauh berbeda dengan Lail, ia adalah pemuda yang mudah bergaul. Tidak hanya memiliki kepintaran di atas rata-rata, ia juga pandai sekali dalam hal bergurau. Dengan latar belakang keluarganya yang tidak lagi utuh, Soke tumbuh menjadi laki-laki yang mandiri. Terlebih setelah kehilangan

empat kakak laki-lakinya saat bencana gunung meletus, Soke semakin menguatkan punggungnya untuk ibunya yang sudah cukup tua.

*Empat belas hari mengenal Esok, Lail mulai tahu betapa pandainya Esok. Anak laki-laki itu genius. Seperti keberhasilan menyedot air bersih dari dalam tanah, itu atas ide brilian Esok. Petugas sudah menyerah, juga marinir, mereka tidak punya mesin pompa besar yang cukup untuk menarik air sedalam itu. Esok mengusulkan agar mereka menyusun belasan pompa kecil secara paralel. Tidak ada yang mengerti penjelasan Esok, hingga dia menyusunnya dengan cermat, menghubungkan lima belas pompa air sedemikian rupa dan air berhasil disedot.*

**(Hujan/2021/67)**

Ketiga, Maryam. Tokoh Maryam memiliki karakter yang mirip-mirip dengan Soke Bahtera, memiliki pribadi yang ceria, mudah bergaul, berani, dan cerdas. Maryam adalah teman yang Lail dapatkan ketika pindah ke panti sosial, perempuan berambut kribu tersebut menjadi teman sekamarnya sejak saat itu sampai akhir kisah. Meski perangnya senang bergurau, tetapi Maryam bisa menjadi sangat serius ketika sedang membaca buku. Juga, Maryam adalah orang yang bertekad tinggi dalam memperjuangkan keinginannya, contohnya adalah ketika ia ingin menjadi relawan lantaran sudah bosan dengan aktifitas menghias kue yang diikutinya bersama Lail.

*“Bakat apa?” Lail tidak mengerti arah percakapan.*

*“Apa lagi? Bakat selalu membawa kebahagiaan bagi siapa pun yang melihatku.” Maryam menjawab asal, menyandarkan punggungnya ke kursi.*

*Lail tertawa lagi. Cukup 24 jam bersama Maryam untuk tahu bahwa Maryam anak yang suka bergurau.*

**(Hujan/2021/83)**

#### 4. Latar

### a) Latar Tempat

Berdasarkan data-data yang telah ditemukan dari hasil menganalisis novel “Hujan” karya Tere Liye, tempat-tempat yang dijadikan sebagai latar peristiwa di dalam novel “Hujan” karya Tere Liye ini tidak hanya satu. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1998 : 229) yang menyatakan bahwa latar tempat dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi, ia akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh.

Dalam novel “Hujan” karya Tere Liye, tempat-tempat yang menjadi latar adalah sebagai berikut :

#### 1) Kereta Bawah Tanah-Tangga Darurat

Lokasi tangga darurat menjadi tempat paling penting bagi Esok dan Lail, sebab di sanalah tempat terakhir mereka dapat melihat anggota keluarga yang mereka sayangi, tempat Lail melihat ibunya untuk yang terakhir dan tempat Esok melihat keempat kakak laki-laknya untuk terakhir kali juga.

Tangga darurat selamanya akan menjadi tempat penting bagi keduanya, dan dibuktikan dengan Lail dan Esok yang selalu mendatangi tempat tersebut setiap kali ada kesempatan bagi mereka berdua untuk bertemu. Lagi pula, Esok memang sudah berjanji untuk itu.

*Esok mengayuh sepedanya menuju lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Dulu, saat membujuk Lail agar bergegas naik sepeda sebelum hujan asam turun, Esok pernah bilang, ia akan menemani Lail ke sana. Siang itu, tujuan pertama mereka adalah lubang tangga darurat itu. Tempar mengenang Ibu Lail, juga mengingat kakak laki-laki Esok. Tempat itu masih seperti dulu. Lubangnya ditutup dengan papan kayu, diberi tanda “Berbahaya” agar tidak ada yang melintas di atasnya.*

**(Hujan/2021/89)**

#### 2) Tempat Pengungsian-Stadion Bola

Stadion Bola yang megah di kota tempat Lail dan Esok tinggal dijadikan salah satu tempat pengungsian ketika bencana alam gunung meletus yang disusul dengan gempa bumi serta tsunami di beberapa negara. Lail yang pada saat itu masih sangat muda dan sebatang kara hanya mengikuti instruksi Esok sang penyelamatnya mendatangi stadion bola tersebut untuk mengungsi lantaran rumahnya sudah rata dengan tanah. Satu tahun lamanya Lail lewati bersama Esok dan ibunya di tenda pengungsian di stadion bola, meski awalnya sulit bagi Lail beradaptasi di tempat itu dalam keadaan duka masih menyelimuti, tetapi Lail akhirnya dapat terbiasa berkat Esok yang selalu menemaninya.

*Lail memutuskan untuk meneladani apa yang dilakukan Esok di tempat pengungsian. Lail menawarkan diri membantu, mulai terbiasa dengan sekitar. Salah satu petugas dapur umum menerimanya bekerja, menyuruhnya mencuci piring, alat masak, panci, atau apa pun yang bisa dia cuci. Diberikan sarung tangan dan sepatu bot, Lail bekerja di antara relawan lainnya.*

**(Hujan/2021/61)**

#### 3) Central Park-Kolam Air Mancur

Lokasi Central Park adalah salah satu tempat yang turut selalu dikunjungi oleh Lail dan Esok ketika bertemu, mereka menghabiskan waktu di sana untuk berbincang seperti halnya yang mereka lakukan ketika masih di pengungsian-duduk di tribun stadion. Keduanya merasa tenang dengan pemandangan yang disajikan di Central Park, yaitu pemandangan kolam air mancur yang mengagumkan.

*Hari itu, sepulang menjemput Lail dari sekolahnya dengan sepeda, mereka duduk menatap kolam air mancur yang sedang dibangun. Mereka menonton truk molen yang menumpahkan adonan semen, alat-alat konstruksi bekerja, juga para tukang yang hilir-mudik.*

**(Hujan/2021/73)**

#### 4) Panti Sosial



Lail pindah tinggal di panti sosial setelah satu tahu tahun menjalani hari-hari di tenda pengungsian stadion bola. Di panti sosial kegiatan Lail cukup padat, bahkan setelah selesai sekolah ia tetap harus atau diwajibkan untuk mengikuti kegiatan sore di panti sosial tersebut. Awalnya Lail senang-senang saja, tetapi lama-kelamaan ia bosan juga. Kegiatan di panti jadi meninggalkan kesan membosankan, sama seperti sekolah.

*Letak panti sosial ini tidak jauh dari kolam air mancur. Kota mereka menyusut tinggal tiga puluh persen dari luas sebelumnya. Bangunan baru dibangun di sekitar Central Park. Lail sudah sering melintasinya saat panti sosial masih dibangun. Ada satu gedung setinggi enam lantai berwarna biru, simetris dengan jendela-jendelanya. Halaman gedung itu luas dengan rumput terpotong rapi. Pohon-pohon palem berbaris. Panti sosial itu terlihat menyenangkan.*

**(Hujan/2021/76)**

## b) Latar Waktu

Berlandaskan pada data-data yang telah dihimpun dari novel “Hujan” karya Tere Liye, keterangan-keterangan waktu yang disebutkan berkaitan dengan setiap peristiwa yang melatarbelakangi kisah dalam novel “Hujan”. Novel “Hujan” yang berfokus pada kisah tokoh Lail ini memiliki latar belakang yang sangat luas dengan mencakup permasalahan dunia.

Keterangan waktu tersebut terurai pada data berikut ini :

*“21 Mei 2042,” Elijah berkata takzim. “Itu hari paling tidak bisa kita lupakan.”*

*Itu benar, Semua penduduk bumi ingat sekali kejadian itu.*

*“Usiaku empat puluh dua saat kejadian itu. Aku sedang bekerja di salah satu rumah sakit Ibu Kota, shift pagi. Aku mengurus pasien senior, jadwal periksa reguler.” Elijah tersenyum, mencoba kembali bercakap-cakap, memberikan jeda cerita.*

*“Itu hari yang sangat mengerikan. Kejadian itu sudah berlalu delapan tahun, dan kita masih terus berusaha mengatasi akibat buruknya.”*

**(Hujan/2021/19)**

## 5. Sudut Pandang

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada sub-bab analisis struktur novel “Hujan” karya Tere Liye, sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang “Dia” Mahatahu. Menurut Nurgiyantoro (1998 : 257-258) definisi sudut pandang “Dia” Mahatahu adalah narator mengetahui segalanya. Ia bersifat mahatahu (omniscient). Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Sudut pandang “Dia” Mahatahu digambarkan jelas melalui data di bawah ini.

*Mungkin ayahnya baik-baik saja, Lail berkata dalam hati, mencoba menghibur dirinya sendiri, Dia pernah menonton acara televisi tentang gempa bumi. Itu hanya terjadi radius ratusan kilometer. Lail tidak punya ide sama sekali jika gempa tadi telah menghancurkan dua benua, dan kota tempat ayahnya bekerja akan terhapus total dari peta, dihantam tsunami setinggi empat puluh meter. Yang sebenarnya terjadi, ayah Lail panik dan berusaha menghubungi ibunya namun sia-sia, tidak ada jaringan komunikasi yang aktif. Dan enam jam lagi, gelombang laut mahadahsyat akan menghabisi pesisir pantai.*

**(Hujan/2021/34)**

## Arketipe Tokoh Lail dalam Novel “Hujan” Karya Tere Liye

Lail merupakan tokoh utama perempuan dalam novel “Hujan” karya Tere Liye yang memiliki watak cenderung tertutup, selalu memasang ekspresi serius, namun masih memiliki sedikit kemampuan untuk bergurau. Penggambaran karakter yang telah disebutkan mengenai tokoh Lail semacam itu tentu masalah terlalu dangkal, maka peneliti dengan data-data

arketipe yang diperoleh dari hasil menganalisis novel “Hujan” karya Tere Liye akan membahas lebih lanjut mengenai karakter tokoh Lail dengan teori Jung.

Arketipe sendiri mempunyai arti suatu endapan masa lampau yang digunakan manusia dalam pengalaman hidup. Pengalaman itu dipengaruhi bentuk kebudayaan pada masa lalu dan berlangsung di bawah alam tak sadar, tepatnya adalah alam bawah sadar kolektif atau ketidaksadaran kolektif (Noviandhini, 2021). Arketipe setiap manusia terdiri dari empat unsur, yaitu persona, shadow, anima-animus, dan self. Dengan mengetahui unsur-unsur arketipe tokoh Lail, maka pembaca akan dapat lebih mudah lagi memahami pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang dalam novel “Hujan” ini.

Dalam penelitian ini menganalisis dan membahas beberapa unsur yang membangun struktur arketipe tokoh Lail dalam novel “Hujan” karya Tere Liye yang berupa ; (1) persona; (2) bayang-bayang (shadow); (3) Anima-Animus; (4) Diri (self).

### 1. Persona

Unsur arketipe persona merupakan konstruksi sosial dan psikologi yang diadopsi untuk tujuan tertentu (Stein, 2021:133). Jika ditelaah dengan seksama, tokoh Lail paling sering memasang persona atau topengnya ketika ia berhadapan dengan Soke Bahtera. Persona yang ditampilkannya adalah selalu turut senang atas setiap berita yang Soke sampaikan, sekali pun berita tersebut harus membuatnya merasakan kecewa. Pemuda yang selalu dipanggilnya dengan nama “Esok” sudah membuatnya jatuh cinta hingga ia secara alami menyembunyikan luka-lukanya sendiri setiap kali menemui pemuda genius itu, memilih memberi perhatian penuh pada Esok yang barangkali merasa lelah berlebihan. Ya, Lail lebih mementingkan Soke Bahtera daripada dirinya.

“Kamu mau datang, Lail?”

Lail mengangguk kuat-kuat. Lihatlah, matanya bahkan berair.

“Kamu menangis, Lail? Ada apa?”

Esok bertanya.

“Aku senang mendengar kamu akan wisuda, Esok. Hanya itu.”

Esok tersenyum. “Kamu selalu senang mendengar kabar dariku. Bahkan meski itu membuatku harus meninggalkan kota, kamu tetap ikut senang.”

(Hujan/2021/234)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Lail bahagia Esok mengundangnya datang ke acara wisudanya, akhirnya. Karena faktanya Lail sudah hampir benar-benar putus asa saat pertama kali mengetahui berita wisuda Esok dari ibunya. Lail sempat merasa kalau dirinya bukanlah siapa-siapa bagi Esok selain anak perempuan yang kebetulan ditolongnya di lubang tangga darurat. Namun, satu telepon dari Esok langsung berhasil melunturkan semua pemikiran negatif serta kecewa hatinya. Suara itu baginya menyenangkan dan wajah yang muncul di layar hologram di malam itu untuk mengundangnya datang membuat kesenangannya bertambah berkali-kali lipat hingga ia kesulitan menyembunyikan senyumnya.

### 2. Bayang-Bayang (Shadow)

Bayang-bayang dapat dianggap sebagai subkepribadian yang menginginkan sesuatu yang tidak akan diperbolehkan persona (Stein, 2021 : 131). Pernyataan tersebut tergambar tepat pada situasi Lail ketika hadir di acara makan siang perayaan wisuda Soke Bahtera. Pada perayaan tersebut ibu Soke hadir bersama dengan keluarga orang tua angkat Soke yaitu pak Walikota bersama istri serta anaknya, Claudia. Sedangkan Lail yang hadir bersama Maryam saat itu tidak memiliki banyak kesempatan untuk bercengkrama, singkatnya Lail merasa asing dan diabaikan. Terlebih, di sana ada

Claudia, gadis yang seumuran dengannya itu duduk tepat di samping Soke dan tentunya mengobrol beberapa kali dengan kakak angkatnya. Lagi pula, siapa yang tahan untuk tidak mengobrol dengan Soke Bahtera? Si genius yang pandai bersosialisasi, sepertinya hanya Lail yang mampu, sebab sepanjang makan siang itu ia hanya diam dan memainkan makanannya tak bernafsu. Wajah Lail menampilkan jelas ketidaksenangan, ia bahkan menjadi pucat seperti orang sakit. Lalu, dengan alasan itulah Lail pamit dari acara perayaan wisuda Soke Bahtera, kembali ke hotel bersama Maryam dengan perasaan dongkol. Maryam sebagai sahabatnya paham betul dengan situasi yang terjadi, dan Lail meledak akan konfrontasi Maryam yang ke sekian.

*“Astaga, Lail! Bagaimana mungkin kamu cemburu melihat Claudia dekat dengan kakak angkatnya sendiri?”*

*“Aku tidak cemburu,” kali ini Lail menjawab.*

*“Kamu bukan pembohong yang baik, Lail. Mulutmu membantah, tapi wajahmu bilang sebaliknya. Matamu menunjukkan segalanya. Kamu cemburu.”*

*Lail menatap Maryam tajam. “Ya, aku memang cemburu, lantas kenapa? Aku hanya dianggap patung di meja makan.”*

*Maryam menggeleng. “Kamu salah paham, Lail. Sepanjang makan siang, sepanjang bertemu setelah wisuda, jelas sekali Esok senang dengan kehadiranmu. Kamulah yang paling penting.”*

*“Tapi dia bahkan tidak menyapaku!” Lail berseru ketus. “Dia bahkan tidak sekali pun mengajakku bicara.”*

**(Hujan/2021/247)**

Bayang-bayang dalam diri Lail sudah tertumpuk lama sampai akhirnya meledak dan terparap jelas di hadapan sahabatnya, ini tentang Esok, pemuda yang dicintainya.

### 3. Animus

Stein berpendapat, sebagai struktur psikis anima-animus adalah alat bagi perempuan dan laki-laki untuk memasuki dan menyesuaikan diri ke dalam aspek psikologis diri mereka yang lebih dalam (2021 : 157). Jung sendiri berpendapat bahwa cara seseorang merasakan dirinya yang terdalam akan mempengaruhi sikap anima atau animusnya (dalam Stein, 2021 : 156). Pada tokoh Lail cukup sulit untuk mengidentifikasi anima atau animus yang dimiliki, namun pernah suatu waktu Lail berdiskusi mengenai cita-cita dengan Maryam, berikut kutipan lengkapnya :

*“Apakah kamu sudah memikirkan akan kuliah atau tidak, Maryam?” Lail bertanya, kepalanya melongok ke bawah.*

*“Entahlah.” Maryam menjawab pendek, terus membaca.*

*“Tahun depan kita lulus.”*

*“Aku tahu.”*

*“Kita mungkin sudah harus serius sekolah,”*

*“Eh.” Maryam meletakkan bukunya, menatap Lail di atasnya.*

*“Aku sudah serius sekolah selama ini. Kalau tidak serius, aku sudah berhenti dari kelas membosankan itu.”*

*Lail tersenyum lebar. Maryam sama dengannya, juga selalu bilang bahwa sekolah membosankan.*

*“Bukan itu maksudku. Kita sudah harus serius memikirkan mau jadi apa, Maryam.”*

*“Kamu bicara soal cita-cita?”*

*Kepala Lail yang melongok mengangguk.*

*“Oke. Cita-citaku adalah menjadi relawan. Dan aku sudah menggapainya. Percakapan selesai.” Maryam kembali mengambil bukunya, hendak melanjutkan membaca.*

*Lail menimpuknya dengan bantal.*

*Tetapi percakapan tanpa kesimpulan itu selalu memiliki kesimpulan. Selalu begitu cara Lail dan Maryam menyelesaikan masalah.*

**(Hujan/2021/139)**

*Sepulang dari sektor 4, tiga bulan kemudian, pelatihan relawan diteruskan ke tingkat lanjutan. Mereka kembali sibuk setiap pulang sekolah. Topik latihan semakin detail, dan mereka harus memilih spesialisasi. Lail dan Maryam memilih menjadi relawan medis. Pilihan itu membawa mereka akhirnya dapat menentukan dengan baik akan melanjutkan sekolah dimana.*

*“Aku sepertinya sudah tahu mau menjadi apa, Lail,” Maryam berkata.*

*Bus kota rute 7 yang mereka tumpangi lengang. Sudah pukul sembilan malam, tidak banyak lagi penduduk yang bepergian. Suhu udara menyentuh lima derajat celcius. Jadwal latihan harian mereka baru saja berakhir lima belas menit yang lalu.*

*“Perawat, bukan?”*

*“Bagaimana kamu tahu?” Maryam menatapnya.*

*Lail nyengir lebar. “Itu mudah ditebak.”*

**(Hujan/2021/140)**

Lail dapat menebak cita-cita Maryam kala itu lantaran di waktu yang bersamaan Lail juga telah mengambil keputusan yang sama. Ya, menjadi perawat.

Keputusan Lail untuk menjadi perawat bukanlah semata-mata keputusan yang asal terlintas, tentu saja, Lail adalah tokoh yang paling pemikir di dalam novel “Hujan” ini. Lail tentu mempertimbangkan banyak hal, termasuk apa saja yang telah dialaminya selama menjadi relawan dan bagaimana nuraninya tergugah setiap kali menyaksikan sendiri serta membantu orang-orang di beberapa daerah yang terdampak parah akibat peristiwa gunung meletus tahun 2042.

Jung berpendapat (dalam Stein, 2021 : 162-163), yang menyatakan bahwa masing-masing gender memiliki komponen dan sifat-sifat maskulin maupun feminin sekaligus, namun sifat tersebut terdistribusi dengan cara yang berbeda.

Ia juga menambahkan, bahwa Ego dan persona perempuan bersifat terbuka dan relasional, tetapi di balik kepribadian tersebut mereka keras dan tajam (Jung dalam Stein, 2021 : 163).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa animus adalah yang mendominasi tokoh Lail dalam mengambil keputusan tentang cita-citanya.

#### 4. Self

Diri (*Self*) yaitu bagian dari kepribadian manusia. Carl Gustav Jung menyebutnya sebagai jalan menuju individu. *Self* mewakili tabiat ideal dan spiritual manusia, baik laki-laki maupun perempuan (Noviandini, 2021). *Diri (Self)* merupakan pemersatu sekaligus penyeimbang ketiga simbol arketipe yang telah dijabarkan. Sementara Heru Setiawan (2020) berpendapat bahwa *Diri (Self)* menjadi pusat kepribadian, dikelilingi oleh semua sistem lainnya, melalui *self* aspek kreativitas dalam ketidaksadaran diubah menjadi disadari dan disalurkan ke aktivitas produktif.

Dalam perjalanan kisah Lail terdapat dua peristiwa yang menandakan *Self*, yaitu;

Pertama, setelah insiden Lail yang dipaksa naik ke sepeda Esok karena hujan asam mulai turun. Ketika itu Esok memberitahu bahwa ibunya sudah siaman di rumah sakit, dan ia mengajak Lail untuk menjenguk ibunya sebelum kembali ke tempat pengungsian. Lail mendapati ibu Esok kehilangan kedua kakinya lantaran menurut dokter kaki ibu Esok sudah membusuk dan harus segera diamputasi sebagai tindakan tanggap. Sepanjang jalan kembali menuju tempat pengungsian Lail termenung.

*Lail tenggelam dengan pikirannya. Bertemu dengan ibu Esok yang kehilangan dua kaki membuat Lail berpikir banyak. Dia seharusnya bisa lebih bersyukur. Setidaknya dia selamat tanpa kurang satu apa pun. Dia jauh lebih beruntung.*

**(Hujan/2021/59)**

Setelah hari itu, Lail mulai sadar sepenuhnya dan kembali menyemangati diri sendiri dengan mulai beradaptasi di tempat pengungsian.

Kedua, saat Lail mengambil keputusan gegabah dengan datang ke pusat terapi saraf untuk menghapus kenangannya tentang Esok. Setelah menceritakan kisahnya dari awal hingga ia berakhir di kursi hijau ruangan terapi saraf itu, Lail justru mengambil keputusan akhir untuk tidak menghapus kenangan-kenangannya tentang Esok.

*“Lail, aku mohon .. Apakah kamu masih mengingatku?” Esok mengguncang lengan Lail.*

*Lail tiba-tiba tersenyum, “Aku yang memberikan topi biru itu kepadamu, Esok.”*

*Maryam menatap tidak percaya. Bukankah ...? Bagaimana caranya Lail bisa mengingat Esok? Apakah mesin modifikasi ingatan itu rusak? Apa yang terjadi?*

*Elijah mengangkat tabletnya, menunjukkan tabletnya, menunjukkan peta saraf milik Lail.*

*Di detik terakhir, sebelum mesin itu bekerja, Lail memutuskan memeluk erat semua kenangan itu.*

*Apa pun yang terjadi, Lail akan memeluknya erat-erat, karena itulah hidupnya. Seluruh benang merah berubah menjadi benang biru. Seketika.*

**(Hujan/2021/314)**

## SIMPULAN DAN SARAN

Data hasil temuan dari penelitian ini untuk aspek struktural pada novel Hujan karya Tere Liye, meliputi ;

1. tema: romansa di tengah kemelut dunia mengatasi dampak bencana alam gunung meletus 2042
2. tokoh dan penokohan: tokoh utama Lail, Esok, dan Maryam
3. plot: peristiwa fungsional

4. (4a) latar tempat : Tangga darurat kereta bawah tanah, tempat pengungsian stadion bola, Central Park, dan Panti Sosial.

(4b) latar waktu : tahun 2042-2050

5. sudut pandang: “Dia” Mahatahu.

Arketipe yang ditemukan dalam diri Lail berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut;

1. Persona : selalu senang akan keputusan atau atas kabar yang diberikan Esok
2. *Shadow* : cemburu akan kedekatan Claudia dan Soke Bahtera
3. Animus : memutuskan melanjutkan sekolah keperawatan lantaran semua pengalaman yang sudah didapat selama menjadi relawan di organisasi relawan
4. *Self* : bangkit dari keterpurukan setelah kehilangan orang tua dan memutuskan untuk tidak menghapus kenangan bersama Esok.

Berdasarkan hasil analisis serta simpulan yang sudah dijabarkan pada bagian sebelumnya, peneliti masih belum dapat mengidentifikasi unsur anima. Sementara, diketahui bahwa setiap manusia memiliki anima-animus tanpa mengenal gender. Maka diharapkan untuk peneliti lainnya yang akan mengangkat topik serupa agar dapat melengkapi sepenuhnya unsur arketipe dalam penelitian yang menggunakan teori Carl G. Jung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endeh. 2017. *NILAI DIDAKTIS DALAM NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE*. Jurnal Diksatrasi Vol.1 No. 2.
- Giriani, Nella Putri, M Rusydi Ahmad, Alfian Rokhmansyah. 2017. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra*. Universitas Mulawarman: Jurnal Ilmu Budaya Vol.1 No.1.



- Hasmi, Nanda Maulana. 2021. *Analisis Aspek Kejiwaan Tokoh Utama Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Banyuwangi: Jurnal PENEROKA Vol.1 No.02.
- Liye, Tere. 2021. *Hujan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Noviandini, Koeswulandari; Zaky Mubarak. 2021. *Arketipe Tokoh Valiandra dalam Novel Misteri Terakhir Karya S. Mara GD. (Kajian Psikologi Sastra)*. Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia Vol.3 No.2.
- Nurgiyantoro. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Parlina, Iin; Chintia Angraini. 2018. *KAJIAN MIMESIS DALAM NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE*. Dialektologi Vol. III No. 2.
- Raissa, Thalita Yumna; Arju Susanto. 2020. *Manifestasi Arketipe Tokoh Laisa dalam Novel Dia adalah Kakakku Karya Tere Liye : Analisis Psikologi Sastra*. Universitas Nasional : Aksarabaca.
- Saina, Elisabet, Syamsiyah, Riko. 2020. *Analisis Struktur dalam Novel "Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi" Karya Boy Candra*. Surabaya: METALINGUA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 5 No.1.
- Setiawan, Heru; Rerin Maulinda. 2020. *STUDI ARKETIPE TERHADAP TOKOH KIRAN DALAM NOVEL TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR KARYA MUHIDIN M DAHLAN*. Universitas Pamulang : MAFSAU.
- Stein, Murray. 2021. *Jung's Map of The Soul : an introduction*. Yogyakarta : Shira Media.
- Stein, Murray. 2021. *Map of The Soul : Persona (Our Many Faces)*. Yogyakarta : Shira Media.
- Sumiharti; Janita Debora Parapan. 2019. *Analisis Emosi Tokoh Lail pada Novel Hujan Karya Tere Liye*. Aksara : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 3 No.2.
- Teeuw. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung : PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Winusari, Ni Nyoman, Gde Artawan, I Made Utama. 2018. *Struktur Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. Singaraja: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol. 7 No. 2.